



# JNPH

Volume 13 No. 2 (Oktober 2025)

© The Author(s) 2025

## ANALISIS KESIAPAN RSUD LAWANG KABUPATEN MALANG MENUJU RUMAH SAKIT RAMAH LINGKUNGAN (GREEN HOSPITAL)

## ANALYSIS OF THE READINESS OF LAWANG REGIONAL HOSPITAL, MALANG REGENCY TOWARDS AN ENVIRONMENTALLY FRIENDLY HOSPITAL (GREEN HOSPITAL)

SUHARYANTA, IRFANY RUPIWARDANI, IKE DIAN WAHYUNI  
PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN LINGKUNGAN JURUSAN KESEHATAN  
LINGKUNGAN STIKES WIDYAGAMA HUSADA MALANG

Email: [irfany@widyagamahusada.ac.id](mailto:irfany@widyagamahusada.ac.id)

### ABSTRAK

Studi ini berfokus pada kesiapan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Lawang untuk menerapkan konsep Rumah Sakit Hijau, yang bertujuan untuk mendorong pelayanan kesehatan berkelanjutan dan pengelolaan lingkungan. Studi kasus deskriptif kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan peninjauan dokumen. Berdasarkan temuan, 72% dari sepuluh elemen penilaian Kementerian Kesehatan menunjukkan penerapan prinsip-prinsip Rumah Sakit Hijau. Manajemen makanan (100%) dan pengelolaan limbah (86%) merupakan elemen yang paling banyak dinilai, sementara efisiensi energi (38%) dan kebersihan lingkungan (50%) masih kurang. Izin lingkungan dan instalasi pengolahan air limbah (IPAL) telah tersedia di RSUD Lawang, tetapi belum ada Surat Keputusan atau tim Rumah Sakit Hijau resmi.

**Kata Kunci:** Rumah Sakit Hijau, Pengelolaan Lingkungan, RSUD Lawang

### ABSTRACT

The focus of this study is on the readiness of Lawang Regional General Hospital (RSUD) to embrace the Green Hospital concept, which seeks to promote sustainable healthcare and environment management. A qualitative descriptive case study was used to collect data by means of observation, interviews, and reviewing documents. 72% of the Ministry of Health's ten assessment elements show implementation of Green Hospital principles, according to the findings. Food management (100%) and waste management (86%) are the most rated elements, while energy efficiency (38%) and environmental cleanliness (50%) are still lacking. An environmental permit and wastewater treatment plant (WWTP) are in place at Lawang Regional General Hospital, but there is no Decree or official Green hospital team yet.

**Keywords:** Green Hospital, Environmental Management, Lawang Regional Hospital

## PENDAHULUAN

Isu terkini dari kerusakan pada lingkungan sesungguhnya bukanlah menjadi hal baru akan tetapi seiring dengan berkembangnya teknologi dan ekonomi global secara pesat menimbulkan kompleksitas persoalan lingkungan yang semakin meningkat dan semakin menarik untuk dilakukan kajian secara mendalam. Pencemaran lingkungan, pemanasan global, perubahan iklim, dan juga adanya penurunan keanekaragaman hayati serta sumber daya alam menjadi sorotan utama dalam wacana keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan manusia. World Health Organization menyebut bahwa kurang lebih 15 % limbah dari aktivitas layanan kesehatan termasuk dalam kategori berbahaya dan jika tidak dikelola dapat menimbulkan risiko signifikan terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat (Mahjoob et al., 2023). Kesadaran bahwa keberlanjutan lingkungan merupakan bagian integral dari kesejahteraan manusia makin meluas, mendorong munculnya berbagai pendekatan dalam pengelolaan limbah dan sumber daya (Pratomo et al., 2023). Sampah dan limbah sudah menjadi penyumbang utama pada kasus pencemaran lingkungan baik di daerah maupun di tingkat nasional. Timbulan sampah yang terjadi di Indonesia pada 2016 jumlah mencapai 65,2 juta ton per tahun dan limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) industri telah terkonfirmasi lebih dari 60 juta ton pada 2017. Data ini mengarahkan tentang tingginya hambatan dan tantangan dalam proses pengelolaan limbah. Pada Fasilitas layanan kesehatan besarnya volume limbah medis sudah menjadi perhatian khusus karena berdampak pada kesehatan masyarakat dengan karakteristiknya memiliki potensi yang berbahaya. Pada sebuah kajian menyatakan bahwa dalam proses pengelolaan limbah medis pada kerangka sistem “green healthcare” memerlukan perhatian khusus dan strategis terhadap prosedur, kesadaran, pelatihan, dan beberapa kebijakan yang

sifatnya operasional (Lee & Lee, 2022). Industri kesehatan dalam hal ini rumah sakit memiliki potensi besar dalam menghasilkan timbulan limbah domestik, limbah medis, dan limbah berbahaya lainnya dalam proses operasionalnya. Upaya menuju rumah sakit yang ramah lingkungan (green hospital), dibutuhkan pengalokasian anggaran untuk pengelolaan limbah yang layak, desain, operasional dan pemeliharaan yang memperhatikan prinsip kesehatan dan lingkungan berkelanjutan dimana secara tidak langsung institusi pelayanan kesehatan dapat bersaing dari sisi kualitas mutu layanan serta dapat meminimalkan dampak lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan keberlanjutan (Silva & Thiel, 2022). Industri rumah sakit dituntut untuk meningkatkan kualitas mutu layanan dimana secara langsung terjadi peningkatan jumlah rumah sakit. Pada dasarnya pelayanan rumah sakit tidak hanya berfokus pada layanan medis, akan tetapi juga berfokus pada efisiensi penggunaan sumber daya dan tata kelola buangan seperti limbah yang dihasilkan dari kegiatan tersebut secara efektif (Lestari et al., 2025). Indikator dari konsep green hospital diantaranya konsep kepemimpinan lingkungan, pengelolaan limbah, efisiensi energi dan air, pengadaan bahan berkelanjutan menjadi aspek yang sangat penting dalam mewujudkan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan ramah lingkungan (Effendi et al., 2024).

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu studi kasus tipe deskriptif. Studi kasus merupakan pendekatan kualitatif di mana peneliti mengeksplorasi satu atau lebih kasus dalam sistem yang dibatasi dari waktu ke waktu, melalui pengumpulan data mendalam dan terperinci yang melibatkan berbagai sumber informasi (misalnya: observasi, wawancara dan dokumen) (Nurrisa et al., 2025).

## HASIL PENELITIAN

Penelitian tentang implementasi Rumah Sakit Hijau di Rumah Sakit Daerah Lawang (RSUD Lawang) menunjukkan bahwa, dari 10 elemen penilaian berdasarkan pedoman Kementerian Kesehatan, tingkat penerapan prinsip rumah sakit ramah lingkungan adalah 72%. Elemen dengan skor tertinggi adalah manajemen makanan sebesar 100%. Disusul oleh manajemen limbah, serta lokasi dan lanskap, keduanya sebesar 86%. Di sisi lain, efisiensi energi hanya sebesar 38%, kebersihan lingkungan dan vektor penyakit sebesar 50%, dan efisiensi air sebesar 54%. Area-area ini membutuhkan peningkatan yang signifikan dalam pengelolaan sumber daya dan adopsi teknologi hemat energi (Adeko et al., 2024). Secara keseluruhan, hasil daftar periksa menunjukkan bahwa RSUD Lawang sedang berupaya untuk menerapkan konsep Rumah Sakit Hijau, tetapi belum sepenuhnya optimal di semua area. Wawancara dengan manajemen mengungkapkan bahwa RSUD Lawang telah memegang akreditasi penuh sejak tahun 2022. Namun, RSUD Lawang belum memiliki Surat Keputusan (SK) resmi mengenai Tim dan Kebijakan Implementasi Rumah Sakit Hijau. Manajemen menyatakan komitmen untuk mengembangkan kebijakan ini di masa mendatang dengan dukungan untuk perencanaan dan penganggaran. Beberapa kebijakan dasar telah diterapkan, seperti pemasangan stiker hemat air dan energi di area-area utama rumah sakit untuk mempromosikan edukasi lingkungan dan mendorong partisipasi karyawan dan pengunjung. Wawancara dengan manajemen dan staf menunjukkan bahwa Rumah Sakit Hijau telah diimplementasikan melalui kegiatan pengelolaan limbah B3 secara mandiri menggunakan insinerator berlisensi, sesuai dengan SOP standar. Rumah sakit bermitra dengan pihak ketiga untuk mengangkut abu limbah dari proses insinerasi. Selain itu, inspeksi rutin terhadap kualitas air bersih, instalasi pengolahan air

limbah (IPAL), udara ambien, emisi insinerator, dan generator dilakukan setiap enam bulan. Hal ini menunjukkan komitmen berkelanjutan untuk mengendalikan pencemaran lingkungan dan meningkatkan layanan kesehatan berdasarkan prinsip ramah lingkungan di Rumah Sakit Umum Daerah Lawang.

## PEMBAHASAN

Hasil dari pemerincian sepuluh elemen green hospital dan kesiapan rumah sakit untuk meluncurkan fasilitas ramah lingkungan dinilai "cukup" dengan skor 72%. Skor tertinggi pada ketiga elemen tersebut diberikan kepada manajemen makanan (100%), diikuti oleh manajemen limbah serta lokasi dan lanskap (masing-masing 86%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Nanda et al., 2024) menunjukkan kesadaran institusional akan pentingnya hygiene dan keamanan pangan, serta pengelolaan limbah yang ramah lingkungan. Meskipun demikian, efisiensi energi (38%) dan kebersihan lingkungan masih kurang, sehingga memerlukan peningkatan dalam manajemen energi yang terukur, pemanfaatan energi terbarukan, dan pengendalian vektor penyakit. Dalam hal kepemimpinan, RSUD Lawang telah memenuhi hampir semua kewajiban hukum, seperti izin lingkungan, izin IPAL, dan SLO insinerator, atau laporan UKL-UPL. Surat Keputusan (SK) tanpa kebijakan Rumah Sakit Hijau atau pendirian kantor untuk kebijakan tersebut menunjukkan kurangnya dukungan struktural dan kebijakan jangka panjang (Ogan et al., 2024). Peningkatan sebesar 71% pada komponen bangunan rumah sakit telah diamati, dengan penggunaan material konstruksi yang lebih hemat energi seperti batu bata ringan dan tahan lama, alih-alih kayu, tetapi belum dilengkapi sistem ventilasi yang efisien atau cat ramah lingkungan.

Dengan menerapkan Prosedur Operasi Standar (SOP) dan memiliki insinerator berlisensi, pengelolaan bahan kimia serta limbah berbahaya mencapai 73%, yang menunjukkan pengendalian yang memadai

atas bahan berbahaya. Berdasarkan wawancara dengan manajemen dan staf, ditetapkan bahwa Rumah Sakit Hijau di RSUD Lawang (RSUD Lawang) telah diimplementasikan secara bertahap dan mencerminkan sumber daya yang tersedia. Manajemen mengumumkan bahwa program Rumah Sakit Hijau akan diintegrasikan ke dalam strategi jangka panjang kabupaten, dan tim khusus juga akan dibentuk. Para komentator juga menyoroti beberapa inisiatif, termasuk efisiensi air dan energi, perluasan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan, dan pengelolaan sampah mandiri (Lingkungan & Mulawarman, 2023). Meskipun demikian, ketiadaan kebijakan formal dan anggaran yang jelas masih terlihat. Dengan demikian, RSUD Lawang dianggap sedang dalam proses transisi menuju Rumah Sakit Hijau, dengan menekankan peningkatan kebijakan, pembiayaan lingkungan, dan efisiensi energi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil peneliti tentang analisis kesiapan RSUD Lawang Kabupaten Malang menuju rumah sakit ramah lingkungan (green hospital) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan kriteria Green Hospital yang diterapkan di Rumah Sakit Umum Daerah Lawang sesuai dengan Panduan Rumah Sakit Ramah Lingkungan (Green Hospital) yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan RI, maka dapat disimpulkan berdasarkan temuan apabila manajemen rumah sakit diarahkan menjadi Green Hospital, maka strategi manajemen lingkungan rumah sakit perlu diperketat dengan berfokus menjadikan program Green Hospital sebagai kegiatan strategis 5 tahun kabupaten dan menetapkan visi dan misi serta organisasi yang kondusif melalui penetapan slogan
2. Implementasi Green Hospital di Rumah Sakit Umum Daerah Lawang secara keseluruhan mencapai presentase 72%, sesuai dengan interpretasi hasil apabila

presentase yang diperoleh  $\leq 80\%$  maka dinyatakan rumah sakit belum siap untuk menjadi rumah sakit ramah lingkungan (Green Hospital). Faktor yang mendukung dalam implementasi Green Hospital adalah dukungan dari pihak manajemen rumah sakit dan tim kerja yang solid. Faktor yang menjadi penghambat adalah belum adanya surat keputusan dan tim green hospital, fasilitas daur ulang limbah, pengukuran emisi kendaraan operasional rumah sakit dan program pengendalian vektor. Dampak positif yang dirasakan pihak rumah sakit dari beberapa implementasi yang sudah dilakukan adalah secara ekonomi, sosial dan lingkungan

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran:

1. Bagi Rumah Sakit Umum Daerah Lawang agar dapat memberikan dukungan pihak manajemen Rumah Sakit Umum Daerah Lawang dalam implementasi Green Hospital perlu ditindak lanjuti dengan membuat kebijakan yang dapat berupa surat keputusan (SK) sebagai landasan bagi seluruh lapisan staf rumah sakit dalam menjalankan implementasi Green Hospital dan pembentukan tim Green Hospital yang terdiri dari berbagai unit kerja di rumah sakit sebagai penggerak. Perlu dilakukan upaya yang terprogram dari pihak manajemen Rumah Sakit Umum Daerah Lawang untuk meningkatkan implementasi terhadap elemen-elemen Green Hospital yang sesuai dengan Pedoman Rumah Sakit Ramah Lingkungan (Green Hospital) di Indonesia yang belum diimplementasikan, Diharapkan Rumah Sakit Umum Daerah Lawang bisa melengkapi beberapa sarana prasarana dalam mendukung implementasi elemen-elemen Green Hospital seperti penambahan lubang resapan biopori, fasilitas daur ulang

limbah, memfasilitasi program pengendalian vektor dengan vendor, serta memaksimalkan media yang terdapat di rumah sakit untuk melakukan sosialisasi program Green Hospital

2. Bagi Penelitian Selanjutnya bahwa Penelitian ini melakukan analisis terhadap tahap kebijakan, perencanaan serta implementasi dan operasi sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut pada tahap pengecakan dan upaya perbaikan serta mengkaji kembali pelaksanaan Lingkup narasumber penelitian ini cukup kecil yaitu terbatas pada pimpinan dan manajemen MFK, PPI, serta staf IPL saja sehingga dapat dilakukan penelitian lebih lanjut dengan lingkup penelitian yang lebih luas kepada seluruh staf rumah sakit dan pasien/pengunjung rumah sakit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adeko, R., Marwanto, A., & Hidayat, H. (2024). Effectiveness of coal and coffee shell waste combinations to reduce manganese (Mn) from dug well water. *AIP Conference Proceedings*, 3027(1), 5–9. <https://doi.org/10.1063/5.0204723>
- Effendi, F. N., Warlina, L., & Nurmawati, S. (2024). Implementasi Eko-efisiensi Rumah Sakit Ramah Lingkungan ( Green Hospital ) di Rumah Sakit Daerah Nganjuk. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 12(2), 319–329.
- Lee, S. M., & Lee, D. (2022). Green Healthcare. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(14280), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph192214820>
- Lestari, H. D., Ottu, E. R., Hamu, A. H., & Vanchapo, A. R. (2025). Strategi Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Rumah Sakit : Systematic Literature Review Strategies for Improving Healthcare Service Quality in Hospitals : A Systematic Literature Review. *Jurnal Vokasi Kesehatan (JUVOKES)*, 4(1), 155–166.
- Lingkungan, T., & Mulawarman, U. (2023). STRATEGI MENUJU PENERAPAN GREEN HOSPITAL SERTA. *Jurnal Teknologi Lingkungan UNMUL*, 7(1), 68–80.
- Mahjoob, A., Alfadhli, Y., & Omachonu, V. (2023). Healthcare Waste and Sustainability : Implications for a Circular Economy. *Sustainability*, 15(7788), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su15107788>
- Nanda, M. F., Maulanah, S., & Hidayah, T. N. (2024). Analisis Pentingnya Pengelolaan Limbah Terhadap Kehidupan Sosial Bermasyarakat. *Venus: Jurnal Publikasi Rumpun Ilmu Teknik*, 2(2), 97–107.
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , dan Analisis Data *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran ( JTPP )*. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 02(03), 793–800.
- Ogan, P. T., District, O. I., & Fahlevi, A. H. (2024). Implementation of Good Corporate Governance ( GCG ) Principles in. *IAPA International Conference 2024*, 187–405. <https://doi.org/10.23920/jphp.v1i2.292.1>
- Pratomo, A. B., Nurina, L., Wahyudi, E., Yusuf, R., Judijanto, L., Ningsih, L., & Hatmawan, A. A. (2023). Tampilan Sosialisasi Transformasi Lingkungan dan Kesadaran dalam Mendorong Praktik Pengelolaan Sampah yang Berkelanjutan.pdf. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 1(1), 45–56. <https://doi.org/10.58812/ejimcs.v2i01>
- Silva, G. S., & Thiel, C. (2022). CASE AND COMMENTARY: PEER-REVIEWED ARTICLE What Would It Mean for Health Care Organizations to Justly Manage Their Waste? *AMA Journal of Ethics*, 24(10), 934–943.